

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan

Citrayanti MK¹ Muh Yunus² Syarifuddin³

Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patompo Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: fps@unpatompo.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of Natural and Social Sciences (IPAS) learning at SD Negeri 8 Timporongan, Pangkajene and Islands Regency. Specifically, this study seeks to describe the implementation of SBM in curriculum management and IPAS learning, teacher resource management, as well as the management of learning facilities and infrastructure. In addition, this study aims to identify the constraints faced by teachers and school management in implementing SBM and to examine the forms of parental participation in supporting SBM implementation in IPAS learning. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the principal, IPAS teachers, students, and parents of students at SD Negeri 8 Timporongan. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations of IPAS learning, and documentation studies of relevant school documents. Data validity was ensured through source and method triangulation, member checking, and peer review. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing carried out interactively and continuously. The results of the study indicate that the implementation of School-Based Management at SD Negeri 8 Timporongan has been carried out fairly well in supporting the improvement of IPAS learning quality. The school provides flexibility for teachers to develop contextual IPAS learning based on the surrounding environment. The principal plays an active role as an instructional leader in encouraging the improvement of teacher competence; however, several constraints remain, including limited instructional time, high administrative workload for teachers, and limited learning facilities. Parental participation is manifested through regular communication, learning assistance at home, and involvement in school activities. Overall, the implementation of SBM has had a positive impact on the quality of IPAS learning, although continuous strengthening is still needed to optimize its implementation.

Keywords: School-Based Management, IPAS Learning, Learning Quality, Elementary School, Qualitative Research



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Rendahnya mutu sekolah dasar seringkali bersumber dari isu-isu yang kompleks dan saling terkait. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi utama. Pertama, keterbatasan kompetensi dan profesionalitas guru menjadi kendala signifikan; kurangnya pelatihan yang relevan, rendahnya motivasi, dan kebergantungan pada metode pengajaran konvensional (terlalu teoritis dan kurang kontekstual) secara langsung memengaruhi kualitas penyampaian materi dan pengembangan keterampilan siswa. Kedua, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana yang tidak memadai sering membatasi eksplorasi siswa, terutama untuk mata pelajaran seperti IPAS yang membutuhkan media, laboratorium, atau sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Sekolah yang memiliki fasilitas terbatas akan kesulitan menerapkan pembelajaran yang berbasis praktik sains dan eksperimen. Ketiga, manajemen sekolah yang sentralistik dan kurang partisipatif menghambat inovasi di tingkat sekolah; minimnya otonomi membuat kebijakan kurikulum dan alokasi

sumber daya tidak sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa dan kondisi lokal, termasuk dalam pengembangan pembelajaran IPAS yang kontekstual. Keempat, rendahnya keterlibatan dan dukungan dari orang tua serta masyarakat juga melemahkan ekosistem pendidikan; sinergi yang lemah antara sekolah dan keluarga mempersulit pembentukan karakter dan penguatan proses belajar di luar kelas. Faktor-faktor ini, jika tidak diatasi, akan terus menyebabkan capaian belajar siswa berada di bawah standar, seperti yang tercermin pada kasus SD Negeri 8 Timporongan.

Manajemen Berbasis Sekolah muncul sebagai paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Konsep MBS yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 melalui proyek Managing Basic Education (MBE) ini menekankan pada otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi MBS diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dengan menyerahkan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya, termasuk dalam hal kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik siswa dan kondisi lokal. Secara teoritis, terdapat beberapa komponen utama dalam MBS yang relevan dengan peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, antara lain: (1) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (2) pengelolaan sumber daya manusia, (3) pengelolaan sarana prasarana, (4) manajemen pembiayaan, dan (5) partisipasi masyarakat. Keseluruhan komponen ini perlu berjalan sinergis untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif. Praktik implementasi MBS di SD Negeri 8 Timporongan belum optimal digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan pemahaman guru tentang MBS, kurangnya pelibatan stakeholders, dan terbatasnya sumber daya pendukung.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, MBS dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan sekitar sekolah. SD Negeri 8 Timporongan yang terletak di daerah dengan potensi alam yang kaya seharusnya dapat memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam untuk pembelajaran IPAS yang lebih bermakna. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Slamet (2018) menunjukkan bahwa implementasi MBS yang komprehensif dapat meningkatkan kinerja guru sebesar 25% dan hasil belajar siswa sebesar 18%. Temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Di tingkat internasional, penelitian yang dilakukan oleh Caldwell (2005) menyimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS secara baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah dengan sistem sentralistik. Temuan ini semakin memperkuat argumentasi tentang pentingnya MBS dalam peningkatan mutu pendidikan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru IPAS, siswa, dan orang tua siswa di SD Negeri 8 Timporongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran IPAS, serta studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah yang relevan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta peer review. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Pembelajaran IPAS

Implementasi MBS dalam Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan lebih terlihat pada aspek perencanaan pembelajaran. Guru telah memahami prinsip-prinsip MBS, namun tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dan dikembangkan. Perencanaan pembelajaran IPAS yang berbasis MBS tercermin dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan sekitar, serta keterlibatan pihak sekolah dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang dan partisipatif, guru memiliki arah yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran IPAS sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan kurikulum dan pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan telah berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip utama MBS, yaitu kemandirian sekolah, fleksibilitas pengelolaan pembelajaran, serta desentralisasi pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran IPAS dengan potensi lingkungan sekitar dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat seragam dan kaku, tetapi kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan MBS sebagai model pengelolaan pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan strategis dalam pembelajaran. Menurut Caldwell dan Harris (2018), MBS memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang responsif terhadap kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional. Dalam konteks ini, SD Negeri 8 Timporongan telah memanfaatkan kewenangan tersebut dengan mengintegrasikan potensi lingkungan alam dan sosial sekitar ke dalam pembelajaran IPAS, sehingga kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi panduan pembelajaran yang hidup dan aplikatif. Fleksibilitas pengelolaan kurikulum IPAS yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan terkini di Indonesia, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan konteks lokal sebagai sumber belajar (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka ini, MBS berfungsi sebagai mekanisme manajerial yang memungkinkan guru mengaktualisasikan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal di tingkat kelas. Guru memiliki ruang untuk memilih strategi, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

Dari perspektif pedagogik, fleksibilitas pembelajaran IPAS yang diterapkan melalui MBS sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan konstruktivistik. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Dalam pembelajaran IPAS, pengaitan materi dengan lingkungan sekitar seperti pengamatan tumbuhan, kondisi alam, dan fenomena sosial memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *school-based curriculum development* yang berkembang dalam kajian manajemen pendidikan modern. OECD (2019) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis sekolah merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena memungkinkan penyesuaian kurikulum dengan konteks sosial, budaya, dan geografis peserta

didik. Implementasi MBS di SD Negeri 8 Timporongan menunjukkan bahwa sekolah telah mempraktikkan pengembangan kurikulum berbasis sekolah secara nyata melalui pemberdayaan guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Pengelolaan Sumber Daya Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan sumber daya guru di SD Negeri 8 Timporongan ditandai oleh peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan strategis dalam mendorong peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru, khususnya guru mata pelajaran IPAS. Bentuk konkret dari peran tersebut terlihat melalui fasilitasi keikutsertaan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan internal, serta pemberian motivasi dan kepercayaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Temuan ini sejalan dengan perkembangan teori kepemimpinan pendidikan kontemporer yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Hallinger (2018), kepemimpinan pembelajaran menekankan keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mendukung praktik pengajaran, pengembangan profesional guru, serta penciptaan budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala sekolah SD Negeri 8 Timporongan telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan pembelajaran dengan memberikan dukungan langsung terhadap peningkatan kapasitas guru IPAS. Pengelolaan sumber daya guru melalui MBS juga sejalan dengan konsep *professional learning community (PLC)*, yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan antar guru. OECD (2019) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada kesempatan guru untuk berbagi praktik, merefleksikan pembelajaran, dan mengembangkan inovasi secara kolektif. Kegiatan KKG yang difasilitasi oleh sekolah menjadi wadah strategis dalam mendukung pembelajaran profesional guru IPAS, sehingga guru tidak bekerja secara individual, tetapi dalam komunitas pembelajar yang saling mendukung.

Lebih lanjut, pemberian kepercayaan dan otonomi kepada guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan guru dalam kerangka MBS. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa otonomi profesional guru berkontribusi positif terhadap kreativitas, kepuasan kerja, dan kualitas pembelajaran (Ng & Tan, 2020). Dalam pembelajaran IPAS, kepercayaan yang diberikan kepada guru untuk menerapkan metode berbasis praktik dan diskusi kelompok memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya kendala struktural yang mempengaruhi optimalisasi pengelolaan sumber daya guru, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan tingginya beban administrasi guru. Kendala ini merupakan fenomena yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian pendidikan kontemporer. Menurut Schleicher (2018), beban administratif yang berlebihan dapat mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran, merefleksikan praktik mengajar, dan mengikuti pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dalam konteks MBS, kondisi ini menjadi tantangan karena otonomi sekolah yang lebih besar juga sering diiringi dengan tuntutan administratif yang meningkat. Keterbatasan waktu pembelajaran juga berdampak pada kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran IPAS yang inovatif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis praktik, diskusi mendalam, dan diferensiasi pembelajaran memerlukan waktu yang cukup agar dapat dilaksanakan secara optimal. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecukupan

waktu yang tersedia bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius dalam implementasi MBS.

Dalam kerangka MBS, tantangan tersebut menunjukkan perlunya kebijakan sekolah yang lebih strategis dan adaptif dalam mengelola sumber daya guru. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mendorong peningkatan kompetensi guru, tetapi juga perlu melakukan penataan beban kerja yang proporsional agar guru memiliki ruang yang cukup untuk berinovasi dalam pembelajaran. Penelitian oleh Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan tuntutan akuntabilitas dengan kebutuhan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, implementasi MBS dalam pengelolaan sumber daya guru di SD Negeri 8 Timporongan telah menunjukkan arah yang positif melalui kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, penguatan pengembangan profesional guru, dan pemberdayaan guru dalam pembelajaran IPAS. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih optimal terhadap kualitas pembelajaran, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengurangi beban administratif, mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif, serta memperkuat budaya kolaboratif di antara guru. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, dan kebijakan pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada pembelajaran.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan telah dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah melalui pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sesuai dengan skala prioritas. Temuan ini mencerminkan penerapan prinsip utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu kemandirian dan otonomi sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan. Dalam kerangka MBS, sekolah diberikan kewenangan untuk merencanakan, mengalokasikan, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya fisik berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan konteks lokal sekolah. Implementasi pengelolaan sarana dan prasarana secara mandiri ini sejalan dengan pandangan manajemen pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya *school-level resource management*. Menurut OECD (2019), pengelolaan sumber daya yang efektif di tingkat sekolah memungkinkan terciptanya keselarasan antara perencanaan anggaran dan kebutuhan pembelajaran aktual di kelas. Dalam konteks SD Negeri 8 Timporongan, pemanfaatan dana BOS untuk pengadaan alat peraga dan media pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyesuaikan alokasi anggaran dengan kebutuhan pembelajaran berbasis praktik.

Ketersediaan sarana pembelajaran IPAS yang ditemukan dalam penelitian ini, meskipun masih terbatas, telah memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas dan praktik sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan sarana pembelajaran yang relevan, meskipun sederhana, dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa apabila digunakan secara tepat oleh guru. Dalam pembelajaran IPAS, alat peraga sederhana dan pemanfaatan lingkungan sekitar dapat berfungsi sebagai media konkret yang membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mudah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keterbatasan jumlah dan variasi alat peraga IPAS menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis praktik secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan prinsip kemandirian dalam pengelolaan sarana dan prasarana, kapasitas sumber

daya yang tersedia masih belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran IPAS yang variatif dan inovatif. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian UNESCO (2018) yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran sains yang berkualitas, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks pembelajaran IPAS, keterbatasan sarana pembelajaran berpotensi membatasi peluang siswa untuk terlibat dalam kegiatan eksplorasi, eksperimen, dan pengamatan secara langsung. Padahal, pembelajaran sains yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat hands-on dan minds-on (Bybee, 2019). Oleh karena itu, keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi agar implementasi MBS dapat memberikan dampak maksimal terhadap kualitas pembelajaran IPAS.

Pengelolaan sarana dan prasarana dalam kerangka MBS tidak hanya berkaitan dengan pengadaan fisik, tetapi juga mencakup perencanaan jangka panjang, pemeliharaan, dan pemanfaatan sarana secara optimal. Penelitian oleh Leithwood et al. (2020) menekankan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif harus mampu menyelaraskan pengelolaan sumber daya dengan visi pembelajaran sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu memastikan bahwa perencanaan pengadaan sarana pembelajaran IPAS dilakukan secara sistematis, berbasis kebutuhan, dan terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran guru. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi faktor yang mempengaruhi pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran IPAS. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Schleicher (2018) yang menyatakan bahwa otonomi sekolah dalam pengelolaan anggaran perlu diimbangi dengan kapasitas perencanaan dan prioritas yang kuat agar keterbatasan sumber daya tidak menghambat kualitas pembelajaran. Dalam konteks MBS, keterbatasan anggaran bukan semata-mata hambatan, tetapi juga menjadi tantangan bagi sekolah untuk mengembangkan strategi inovatif dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, termasuk optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi MBS dalam pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan telah berjalan sesuai dengan prinsip kemandirian sekolah dan pengelolaan berbasis kebutuhan. Namun, untuk mencapai kualitas pembelajaran IPAS yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan perencanaan pengadaan sarana yang lebih sistematis, penguatan kapasitas manajerial sekolah, serta strategi pemanfaatan sarana yang inovatif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana secara strategis, efisien, dan berorientasi pada pembelajaran.

Kendala Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah diimplementasikan di SD Negeri 8 Timporongan dan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pembelajaran IPAS, masih terdapat sejumlah kendala yang mempengaruhi optimalisasi penerapannya. Kendala-kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, serta tingginya beban administrasi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi MBS tidak hanya ditentukan oleh kebijakan otonomi sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal sekolah yang bersifat struktural dan pedagogis. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berbasis praktik. Pembelajaran IPAS menuntut waktu yang cukup untuk kegiatan pengamatan, diskusi, dan refleksi agar siswa dapat memahami konsep secara

mendalam. Namun, keterbatasan alokasi waktu membuat guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi inti, sehingga aktivitas pembelajaran yang bersifat eksploratif belum dapat dilaksanakan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan kajian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi penghambat utama dalam penerapan pembelajaran aktif dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran sains di pendidikan dasar. Selain keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan siswa juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi MBS pembelajaran IPAS. Perbedaan latar belakang akademik, kemampuan kognitif, dan gaya belajar siswa menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif. Slavin (2014) menegaskan bahwa pembelajaran diferensiatif merupakan pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiatif belum dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan sistem pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiatif sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya dan dukungan manajerial sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran IPAS juga menjadi kendala dalam implementasi MBS. Meskipun sekolah telah mengelola sarana pembelajaran secara mandiri melalui pemanfaatan dana BOS, jumlah dan variasi alat peraga yang tersedia masih terbatas. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis praktik secara berkelanjutan. Menurut UNESCO (2018), ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sains, karena memungkinkan siswa melakukan eksplorasi dan eksperimen secara langsung. Dengan demikian, keterbatasan sarana menjadi tantangan struktural yang perlu diatasi agar implementasi MBS dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembelajaran IPAS. Kendala lainnya yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah tingginya beban administrasi guru. Dalam konteks MBS, otonomi sekolah seringkali diikuti oleh meningkatnya tuntutan pelaporan dan akuntabilitas administratif. Beban administrasi yang tinggi menyita waktu dan energi guru yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih kreatif. Schleicher (2018) menegaskan bahwa beban administratif yang berlebihan dapat mengurangi fokus guru pada pengembangan pembelajaran dan berdampak negatif terhadap kualitas pengajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi MBS perlu disertai dengan kebijakan yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan administrasi dan kebutuhan pengembangan profesional guru.

Dari perspektif manajemen pendidikan, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa implementasi MBS memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis. Leithwood et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan sekolah dalam mengelola perubahan dan mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan sekolah secara holistik. Dalam konteks SD Negeri 8 Timporongan, diperlukan strategi penguatan implementasi MBS yang mencakup pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penyederhanaan beban administrasi guru. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kendala dalam implementasi MBS pembelajaran IPAS bukan merupakan indikasi kegagalan kebijakan MBS, melainkan tantangan implementatif yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan. Apabila kendala-kendala tersebut dapat dikelola secara strategis, MBS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS secara lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi perumusan rekomendasi kebijakan dan praktik sekolah pada bagian selanjutnya.

Partisipasi Orang Tua dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan telah berjalan cukup baik. Bentuk partisipasi tersebut terlihat melalui komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pertemuan sekolah, serta pembentukan paguyuban kelas sebagai wadah kolaborasi dan koordinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam mendukung proses pembelajaran IPAS, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Partisipasi orang tua merupakan salah satu prinsip fundamental dalam MBS, karena MBS menekankan pentingnya pelibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam pengelolaan dan peningkatan mutu sekolah. Kajian mutakhir menyatakan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu membangun kemitraan yang efektif dengan orang tua dan masyarakat (Caldwell & Harris, 2018). Dalam konteks ini, SD Negeri 8 Timporongan telah menunjukkan praktik MBS yang inklusif dengan membuka ruang partisipasi orang tua melalui berbagai mekanisme komunikasi dan organisasi sekolah. Pembentukan paguyuban kelas sebagai sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan pendidikan. Menurut Goodall dan Montgomery (2019), kemitraan sekolah dan orang tua yang efektif ditandai oleh adanya komunikasi dua arah yang berkelanjutan, saling percaya, dan berorientasi pada kepentingan belajar siswa. Paguyuban kelas memungkinkan orang tua untuk terlibat secara aktif dalam mendiskusikan perkembangan belajar anak, memberikan masukan kepada sekolah, serta mendukung program-program pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan belajar di rumah juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Orang tua berperan membantu anak mengerjakan tugas, memotivasi belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hill dan Tyson (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar di rumah memiliki pengaruh positif terhadap motivasi, sikap belajar, dan prestasi akademik siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Dalam pembelajaran IPAS, pendampingan orang tua membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Lebih lanjut, partisipasi orang tua dalam pembelajaran IPAS juga mendukung penerapan pembelajaran kontekstual yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Ketika orang tua memahami dan mendukung pendekatan pembelajaran yang digunakan sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten antara sekolah dan rumah. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua di SD Negeri 8 Timporongan berkontribusi terhadap penguatan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Partisipasi orang tua dalam implementasi MBS juga memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tidak bersifat sporadis atau bergantung pada inisiatif individu. Penelitian oleh OECD (2020) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua yang efektif memerlukan kebijakan sekolah yang jelas, struktur komunikasi yang terorganisasi, serta peran kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi keterlibatan tersebut. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi orang tua berjalan secara berkelanjutan dan terarah. Dari perspektif manajemen pendidikan, keterlibatan orang tua dalam MBS juga berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas sekolah. Orang tua yang terlibat secara aktif cenderung memiliki pemahaman

yang lebih baik terhadap program dan kebijakan sekolah, sehingga dapat memberikan dukungan sekaligus kontrol sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan (Leithwood et al., 2020). Hal ini memperkuat legitimasi kebijakan sekolah dan menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program pembelajaran, termasuk pembelajaran IPAS. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua di SD Negeri 8 Timporongan telah menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi MBS dalam pembelajaran IPAS. Melalui komunikasi intensif, pendampingan belajar di rumah, dan keterlibatan dalam paguyuban kelas, orang tua berperan sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi MBS yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan internal sekolah, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam membangun sinergi yang kuat dan berkelanjutan dengan orang tua siswa.

CONCLUSION

1. Gambaran implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 8 Timporongan telah berjalan cukup baik dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Sekolah menerapkan prinsip kemandirian dan fleksibilitas dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran IPAS yang kontekstual, berpusat pada siswa, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, pengelolaan sumber daya guru, serta pemanfaatan sarana dan prasarana melalui dana BOS menunjukkan bahwa MBS telah diimplementasikan secara fungsional dan berkontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran IPAS.
2. Kendala dalam implementasi MBS pembelajaran IPAS di SD Negeri 8 Timporongan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sarana dan alat peraga pembelajaran IPAS, serta tingginya beban administrasi guru. Kendala-kendala tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran IPAS yang inovatif dan berbasis praktik secara berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi penguatan manajemen sekolah agar implementasi MBS dapat berjalan lebih efektif.
3. Partisipasi orang tua dalam mendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 8 Timporongan tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui keterlibatan dalam pertemuan sekolah, komunikasi rutin dengan guru, serta pendampingan belajar siswa di rumah. Dukungan orang tua tersebut memperkuat proses pembelajaran IPAS dan mencerminkan adanya sinergi yang positif antara sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga implementasi MBS tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga didukung oleh peran aktif orang tua.

BIBLIOGRAPHY

- Ade Andriyan & Yoenanto. (2022). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar: Studi Dimensi dan Hambatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Alfatonah, N., Sari, D. P., & Rahman, F. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-125.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.).
- Caldwell, B. J. (2005). *School-Based Management: A Handbook for Educational Leaders*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Aldine Transaction.

- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Panduan Pelaksanaan*.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gurnito, A. (2016). *Manajemen Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Leithwood, K., & Menzies, T. (1998). Forms and Effects of School-Based Management: A Review. *Educational Policy*, 12(3), 325-346.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muljono, P. (2015). Kualitas Pembelajaran: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 15-28.
- National Research Council. (2012). *A Framework for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas*. The National Academies Press.
- Nur Agus Salim. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-47.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.).
- Prasetyo, A. (2021). Tantangan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 6(2), 89-102.
- Rahayu, S., & Sari, N. I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 45-58.
- Sari, D., & Faizin, M. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 75-88.
- Sari, R., & Rahman, F. (2020). Keberhasilan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 120-134.
- Septiana, R. (2023). Implementasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101-115.
- Setyosari, P. (2021). *Kualitas Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet, S. (2018). Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 67-79.
- Suryadi, D. (2018). Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 23-35.
- Triningsih, S. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah di SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 90-102.
- Widiastuti, R., & Hidayati, N. (2022). Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Partisipasi Masyarakat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(1), 55-68.
- Wijaya, I. K., & Putra, R. E. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 33-47.